

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, banyak penelitian yang berkaitan dengan media sosial dan kenakalan remaja. Fungsi kajian pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian itu, diantaranya :

1. Primada Qurrota Ayun⁵ yang bertujuan untuk mengetahui pembentukan identitas diri pada remaja yang menggunakan media sosial. Hasil penelitian Primada menunjukkan bahwa remaja menunjukkan identitas diri yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan media sosial. Remaja memiliki akun media sosial lebih dari satu untuk menjalin komunikasi dengan teman-temannya, dan menunjukkan keterbukaan diri mereka lewat *posting*-annya dan mengungkapkan permasalahan pribadi di media sosial yang dimiliki.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Primada karena penelitian ini tidak menjelaskan tentang pembentukan identitas remaja

⁵ Primada Qurrota Ayun. *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. (Semarang: Universitas Diponegoro). CHANNEL, Vol. 3 No 2, Oktober 2015.

melainkan tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja.

2. Dian Mulyasri⁶ yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dengan kenakan remaja. Dian juga menemukan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Dian, karena penelitian ini lebih fokus terhadap kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial.

3. Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati⁷ yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan internet dan media sosial bagi remaja ditinjau dari beberapa aspek serta pola aktivitas penggunaan sosial media pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet dimanfaatkan secara baik untuk proses pembelajaran maupun fungsi hiburan seperti media sosial. Sebagian besar siswa memiliki frekuensi akses internet setiap hari.

⁶ Dian Mulyasri. *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya*. (Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2010).

⁷ Astrid Kurnia Sherlyanita & Nur Aini Rakhmawati. *Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya*. *Jurnal Of Information System Engineering And Business Intelligence* Vol. 2, No 1, April 2016

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Astrid dan Nur (2016), karena penelitian ini fokus pada penggunaan media sosial yang mempengaruhi kenakalan remaja.

4. Silvia Fardila Soliha⁸ yang bertujuan untuk mencari tahu hubungan dan pengaruh antara kecemasan sosial serta ketergantungan pada media sosial di kalangan mahasiswa di kota Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dan ketergantungan pada media sosial dengan tingkat hubungan cukup kuat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Silvia (2015), karena penelitian ini tidak menjelaskan tentang kecemasan sosial akan tetapi fokus pada pengaruh penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja.

5. Arifah Budhyati⁹ yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang memicu adanya perilaku seperti perkataan kotor, kasar, perkelahian, penipuan, membolos sekolah, berbohong pada orang tua dan lain sebagainya, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya peran internet. Beberapa kenakalan remaja yang terjadinya disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu juga

⁸ Silvia Fardila Soliha. *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial*. Jurnal Interaksi, Vol. 4, No 1 Januari 2015:1-10

⁹ Arifah Budhyati MZ. *Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III, Yogyakarta, 3 November 2012 ISSN : 1979-911x

disebabkan adanya konflik – konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan, dan ketidaksaam sosial – ekonomi yang merugikan dan bertentangan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Arifah (2012), karena penelitian ini tidak menjelaskan pengaruh internet melainkan pengaruh penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja.

6. Alfiyana Khoirotun Nafi'ah¹⁰ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan jejaring sosial *Facebook* terhadap perilaku siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan jejaring sosial *facebook* oleh siswa VIII di SMP N 1 Kalasan berada pada kategori cukup, dan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Alfiyana (2014), karena penelitian ini tidak hanya menjelaskan pengaruh penggunaan jejaring sosial *Facebook* terhadap perilaku siswa, akan tetapi fokus terhadap kenakalan remajanya.

7. Elsa Puji Juwita¹¹ yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan media sosial yang dapat berpengaruh terhadap gaya hidup remaja di SMA Negeri Bandung. Hasil penelitian menunjukan bahwa intensitas pengguna media sosial semakin meningkat. Media sosial digunakan sebagai sebagai alat komunikasi ataupun sarana

¹⁰ Alfiyana Khoirotun Nafi'ah. *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII Kepada Guru di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014).

¹¹ Elsa Puji Juwita. *Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa Sma Negeri 5 Bandung: Studi terhadap Pengguna Media Sosial di SMA Negeri 5 Bandung*. Jurnal Sosietas, Vol. 5, No 1.

hiburan dikalangan remaja perkotaan. Gaya hidup remaja perkotaan dipandang sebagai individu yang tidak terlepas dari kecanggihan teknologi. Sehingga penggunaan media sosial berdampak baik positif maupun negatif pada gaya hidup remaja di kota Bandung.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Elsa Puji Juwita karena penelitian ini tidak menjelaskan pengaruh media sosial terhadap gaya hidup melainkan fokus terhadap kenakalan remaja.

8. Wydia Khristianty Putriny Syamsyodein, Hendro Bidjuni, Ferdinand Wowiling¹² secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 9 Manado.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wydia, karena penelitian ini tidak menjelaskan penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia melainkan pengaruh terhadap kenakalan remaja siswa.

9. Andi Nuraimmah Amanah¹³ yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh hubungan jejaring sosial *facebook* terhadap tingkat kenakalan remaja di BTN Berlian Permai Kelurahan Tamangapa.

¹² Wydia Khristianty Putrinya Syamsodein. *Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 9 Manado*. Jurnal Keperawatan (e-kp) Volume 3, No. 1, Februari 2015.

¹³ Andi Nuraimmah Amanah. *Pengaruh Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di BTN Berlian Permai Kelurahan Tamangapa*. Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017).

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara situs jejaring sosial *facebook* terhadap tingkat kenakalan remaja di BTN Berlian Permai Kelurahan Tamangapa. Besarnya pengaruh jejaring sosial *facebook* dapat dilihat dari nilai koefisien detreminasi (R^2) sebesar 64,3 % sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 35,7 %.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Andi, karena penelitian ini tidak hanya menjelaskan pengaruh media sosial *facebook* saja, melainkan jenis media sosial lainnya.

10. Rahmi Ramadhani¹⁴ secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengakses jejaring sosial terhadap model komunikasi interpersonal mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh intensitas mengakses jejaring sosial terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa UIN Suska Riau.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmi, karena penelitian tidak meneliti tentang pengaruh jejaring sosial terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa melainkan focus terhadap pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja.

¹⁴ Rahmi Ramadhani. *Pengaruh Intensitas Mengakses Jejaring Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau*. Doctoral dissertation. (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013).

B. KERANGKA TEORI

Adapun teori yang relevan dengan penelitian tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja. Teori yang mendukung dalam penelitian ini yaitu :

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial atau dalam bahasa Inggris "*social media*", menurut tata bahasa terdiri dari kata "*social*" yang memiliki arti krmasyarakatan atau sebuah interaksi dan "*media*" adalah sebuah wadah atau tempat sosial iti sendiri.¹⁵

Andreas Kaplan dan Michael Haelin mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang menggunakan penciptaan dan pertukaran *used-generated content*. Media sosial merupakan suatu media untuk interaksi sosial dengan kemudahan akses yang menawarkan efisiensi dan daya jelajah lebih luas. Media sosial dapat digunakan untuk mengembangkan atau mempertahankan hubungan yang ada atau yang belum ada, dengan mempermudah interaksi sosial.¹⁶

Media sosial sebagai salah satu jenis media siber yang bisa digunakan untuk mempublikasikan konten berupa profil,

¹⁵ Evawani Elysa Lubis. *Potret media sosial dan perempuan*. Jurnal Parallela: Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, hlm 89-167.

¹⁶ *Ibid.*,

aktivitas ataupun pendapat pribadi dalam jejaring sosial di ruang siber.¹⁷

Adapun beberapa definisi media sosial dari beberapa literature penelitian, seperti :¹⁸

- 1) Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.
- 2) Boyd menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user general content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
- 3) Van Dijk mengemukakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Media sosial dapat dilihat sebagai

¹⁷ Rizki Hakiki, *Dakwah Di Media Sosial (Etnografi Virtual Pada Fanpage Facebook KH. Abdullah Gymnastiar)* (Jakarta: 2016), hal.51

¹⁸ *Ibid.*

fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

- 4) Menurut Mandiberg, media sosial adalah media yang mewadahi sebuah ikatan sosial.
- 5) Meike dan Young mendefinisikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be share one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Dari berbagai definisi atau pernyataan tentang media sosial tersebut, penulis menyimpulkan bahwa definisi media sosial merupakan sebuah media komunikasi berupa media *online*, dengan para penggunanya mereka dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten yang dapat diolah oleh pemilik akun media sosial dan dikonsumsi oleh pengguna lainnya.

b. Jenis-jenis Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan fungsi dan konten penggunanya. Kaplan dan Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial menjadi beberapa jenis, diantaranya :¹⁹

¹⁹ *Ibid.*

- 1) Blog merupakan jenis media sosial yang didalamnya pengguna dapat mengunggah tulisan, gambar, atau video pribadinya. Blog berbentuk situs pribadi yang memiliki berbagai kumpulan konten.
- 2) Situs jejaring sosial merupakan jenis media sosial yang paling banyak penggunanya karena memungkinkan untuk saling berinteraksi seperti memngunggah foto, mengirim *chat*, video, atau gambar. Contoh situs jejaring sosial seperti *Facebook, Whatsapp, Instagram, path*, dan lain sebagainya.
- 3) *Virtual game world* yaitu jenis media sosial di mana penggunanya untuk saling berinteraksi dalam bentuk *avatar* pribadi, dan biasanya berisi permainan yang dilakukan secara online. Misalnya *game online*.

c. Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu jenis dari media siber, walaupun demikian antara media sosial dan media siber memiliki karakteristik media yang berbeda. Adapun ciri atau karakteristik media sosial diantaranya adalah :²⁰

1) Jaringan

Jaringan adalah suatu teknologi yang dapat saling menghubungkan antar satu dengan yang lainnya. Koneksi

²⁰ *Ibid.*

seperti jaringan diperlukan agar terjadi komunikasi antara pengguna yang saling terhubung. Jaringan yang terbentuk nantinya akan menjadi sebuah komunitas atau menjadi masyarakat yang secara sadar ataupun tidak memunculkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti ciri masyarakat dalam teori sosial. Walaupun jaringan dalam media sosial itu terbentuk dengan adanya teknologi, akan tetapi internet juga hadir untuk memberikan kontribusi dalam ikatan sosial di internet. Maka Manuel Castells mengatakan bahwa "*The network is the message, and the internet is the messenger*".

2) Informasi

Informasi menjadi bagian penting dalam media sosial, karena di media sosial pengguna menunjukkan identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi sesuai dengan informasi yang ada. Dalam media sosial informasi menjadi sebuah komoditas dalam masyarakat informasi yang diproduksi, dipertukarkan dan dikonsumsi sehingga menjadikan informasi itu sebagai sesuatu yang bernilai. Dari kegiatan konsumsi tersebut maka antar pengguna media sosial telah membentuk sebuah jaringan yang secara sadar maupun tidak telah menjadi masyarakat berjejaring.

3) Konten oleh pengguna

Dalam media sosial, pengguna tidak hanya memproduksi konten tetapi juga dapat mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna yang lain. Pengguna dapat memproduksi konten sesuai dengan apa yang diinginkan dan melihat konten dari pengguna lain.

4) Penyebaran

Penyebaran merupakan karakteristik dari media sosial yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial itu aktif dan menyebarkan konten. Dalam media sosial pengguna bisa menyebarkan konten dengan adanya tombol “*share*” dan berkembang dengan adanya komentar dan *like* dan pengguna lainnya.

d. Penggunaan Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu dampak dari perkembangan media massa yang dimediasi oleh teknologi. Media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial dengan mengaksesnya, seseorang mempunyai motif tersendiri yang mendorongnya untuk memilih media sosial tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media sosial selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ketergantungan merupakan teori komunikasi massa yang menyatakan bahwa ketika seseorang semakin bergantung pada

sesuatu media untuk memenuhi kebutuhannya, media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Teori ini diperkenalkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin Defleur, mereka memperkenalkan model yang menunjukkan bahwa efek teknologi komunikasi yang berbentuk media memberikan pengaruhnya terhadap perilaku dan cara berfikir manusia di kehidupan sosialnya dari berbagai perspektif. Adapun intensitas komunikasi adalah:²¹

1. Frekuensi saat berkomunikasi
2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi
3. Perhatian yang diberikan pada saat berkomunikasi
4. Keteraturan dalam berkomunikasi
5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Sosial

1. Kelebihan dalam penggunaan media sosial antara lain :
 - a) Semakin mudahnya berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut karena dapat berkomunikasi secara livetime, para pengguna media sosial dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tak terpengaruh oleh jarak

²¹ Sharen Gifary. *Intensitas Penggunaan Smartphone Dan Perilaku Komunikasi*. (Studi Pada Pengguna Smartphone di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom). Jurnal Sositologi, Volume 14. Nomor. 2, Agustus 2015.

yang sangat jauh. Dengan demikian adanya media sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat.

b) Sarana hiburan, para pengguna media sosial bisa memanfaatkan untuk sarana hiburan dengan orang lain di seluruh penjuru dunia. Dengan perkembangan internet, maka sarana dan prasarana bisa untuk bergaul dan mencari hiburan secara online.

2. kekurangan dalam penggunaan media sosial antara lain :

a) kurangnya interaksi dengan dunia luar, hal ini karena kemunculan situs media sosial menyebabkan komunikasi interpersonal secara tatap muka cenderung menurun. Orang lebih memilih menggunakan media sosial karena sifatnya yang lebih praktis oleh karena itu, menyebabkan manusia menjadi anti sosial.

b) Membuat kecanduan, tidak dipungkiri para pengguna media sosial dapat menghasbiskan waktunya seharian karena kecanduan. Hal ini tentu akan merugikan bagi penggunanya sendiri karena tidak sedikit biaya yang terbuang sia sia karena penggunaan media sosial.

c) Berkurangnya perhatian terhadap keluarga

d) Pornografi, sebagaimana situs lainnya, tentu dalam media sosial ada saja yang menyalahgunakan

pemanfaatan dari situ tersebut untuk kegiatan yang berbau pornografi.

e) Sarana kriminal, dll.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Ramaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* yang berasal berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* memiliki arti luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung aspek afektif, kurang lebih dari usia pubertas.²²

Sementara itu, dilihat dari segi hukum dan undang-undang, remaja adalah individu yang berusia diatas 12 tahun dan dibawah 18 tahun serta belum menikah. Jadi apabila terjadi sesuatu pelanggaran hukum dari individu dalam usia tersebut, maka hukum yang berlaku baginya tidak sama dengan orang biasa.²³ Sedangkan menurut WHO (*Word Health Organization*) batasan usia remaja adalah terbagi

²² Muhammad Ali dan Mohammad Ansori. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004). hal 9.

²³ Zakiah Darajat. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1982). Cet.Ke-4. hal 10.

menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.²⁴

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.²⁵ Oleh karena itu, pada masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan karena adanya peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa remaja yang matang dan mandiri.²⁶

Disini remaja dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang masih belum dapat mengontrol dirinya sendiri atau labil dengan menunjukkan tingkah laku seperti susah diatur, mudah terangsang perasaan, dan sebagainya.²⁷ Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan dewasa. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja belum mampu menguasai secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.²⁸

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada. 1997). Cet. Ke-4. hal 9.

²⁵ Agus Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002). hal. 13-14.

²⁶ Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang. 1989). Cet. Ke-11. hal 72.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada. 1997). Cet. Ke-4. hal 2.

²⁸ Muhammad Ali dan Mohammad Ansori. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004). hal 9.

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* berasal dari dua kata yaitu *juvenile* dan *delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda dan sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.²⁹

Menurut Drs. B. Simanjuntank, S.H memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency* yaitu perbuatan itu dikatakan *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif.³⁰

Sedangkan menurut Drs. Bimo Walgito merumuskan arti dari “*juvenile delinquency*” yaitu tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh

²⁹ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005). Cet. Ke-6. hal 6.

³⁰ Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1989). Hal 5

orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.³¹

Kenakalan remaja dan kelainan perilaku remaja yang lain biasanya dikaitkan dengan agerevitas atau hiperaktivisme (aktivitas yang terlalu berlebihan) dari remaja. Akan tetapi, disisi lain ada sebagian remaja sangat kurang aktivitasnya atau disebut hipoaktivisme. Mereka yang tergolong hipoaktif biasanya lambat dianggap sebagai gangguan karena mereka umumnya tidak mengganggu orang lain.³²

c. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan pada masa remaja tersebut timbul dan berkembang disebabkan :

1) Aspek biologis.

Perubahan yang cepat pada fisik-biologis, menyebabkan anak remaja bingung dengan keadaan badannya dan dorongan yang baru yang dinamakan nafsu kelamin serta adanya kesadaran akan badan yang lebih kokoh dan tenaga yang lebih kuat sehingga merasa ada kelebihan-kelebihan

³¹ *Ibid.*

³² Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada. 1997). Cet. Ke-4. hal 201

dalam tenaga dan kekuatan badan inilah yang menimbulkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Aspek Psikologis:

Perubahan dalam perasaan, pikiran, tanggung jawab, kemauan, sifat-sifat baru dan hasrat baru serta perkembangan cita-cita menyebabkan perasaan kurang seimbang, gelisah, resah, bingung, agresif, dan sebagainya.

3) Aspek Sosial

Norma-norma kehidupan, seperti: norma sosial, adat-istiadat, tuntutan agama, peraturan kehidupan bernegara, berbangsa belumlah menjadi bagian yang utuh dan teguh (internalisasi) dalam diri remaja. Apalagi bila ada perbedaan nilai antara apa yang disadari dan diamalkan orang tua dengan keinginan remaja, menyebabkan timbulnya ketegangan dalam hubungan yang semestinya tidak perlu terjadi.

d. Karakteristik dan Jenis Kenakalan Remaja

Masa remaja seringkali disebut dengan masa mencari jati diri. Hal tersebut karena proses peralihan masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Dalam proses peralihan remaja sering kali melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. jenis tentang kenakalan remaja tersebut di bagi menjadi 4 menurut jensen yaitu :

- 1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain diantara nya seperti : perampokan, pembunuhan, perkelahian, perkosaan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi diataranya seperti pemerasan, pencurian, perusakan, pencopetan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan remaja yang melawan status, contohnya seperti mengingkari status anak sebagai seorang pelajar dengan cara membolos sekolah, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (Sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi

kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.³³

Sedangkan menurut Kartono, pembagian lain kenakalan remaja berdasarkan ciri kepribadian defek, yang mendorong mereka menjadi *deliquen*. Anak-anak muda pada umumnya bersifat pendek dalam berpikir, sangat emosional, agresif dan cenderung melakukan perbuatan yang berbahaya pada dirinya. Tipe delinkuensi menurut struktur kepribadian ini dibagi menjadi 4 yaitu :³⁴

1) Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologi. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor seperti :

- a) Keinginan meniru dan ingin *conform* dengan gangnya.
- b) Kebanyakan berasal dari daerah kota transisional sifat yang memiliki subkultural kriminal.

³³ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997). hal 200

³⁴ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005). Cet. Ke-6. hal 49-56

- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan dan tidak harmonis serta mengalami banyak frustrasi.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa sedikit sekali mendapatkan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan oleh faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan suatu tindakan.

2) Kenakalan Remaja Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)

Kenakalan remaja tipe ini pada umumnya menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa sebagainya. Ciri perilaku tersebut adalah :

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang criminal saja.
- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- c) Biasanya remaja melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu.

- d) Remaja nakal banyak yang berasal dari kalangan menengah.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- f) Motif kejahatannya berbeda beda.
- g) Perilakunya menunjukkan kualitas paksaan.

3) Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dari segi keamanan, kenakalan remaj ini merupakan oknum criminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- a) Hampir seluruh remaja *Delinkuensi psikopatik* ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada Susana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma norma sosial yang

umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultural gangnya sendiri.

e) Seringkali mereka menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

4) Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Delinkuensi Defek Moral mempunyai ciri selalu melakukan tindakan sosial atau anti sosial. Walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif. Kelemahan kenakalan remaja tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Relasi kemanusiaanya sangat terganggu, dan mereka tidak memiliki rasa harga diri. Terdapat kelemahan pada dorongan isintinktif yang primer sehingga pembentukan *super ego* nya sangat lemah.

Delinkuen merupakan wujud produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan detektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan

adolesens. Maka menurut Adler wujud perilaku delinkuen ini dibagi menjadi :³⁵

- 1) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan memabahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- 3) Perkelahian antar gang, antar-kelompok, anatar-sekolah, antar-suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, merampas, merampok, menyerang, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpestapora, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, dan mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didiring oleh reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi

³⁵ *Ibid.*, hal 21

hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dll.

- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
- 9) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik.
- 10) Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lainnya dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan antisosial yang disebabkan oleh gangguan jiwa pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan gangguan lainnya.
- 15) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

16) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit kerusakan pada otak yang menyebabkan rusaknya mental sehingga tidak mampu melakukan control diri.

e. **Faktor Pengaruh Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya memiliki banyak sekali faktor yang menjadi penyebab. Sehingga dapat di ketahui bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya belum diketahui secara pasti sampai saat ini.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja adalah sebuah gejala penyimpangan sosial yang dapat dikelompokkan dalam satu kelas *defektif* secara sosial, sehingga memiliki sebab- sebab yang majemuk. Parasarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut :³⁶

1) Teori biologis

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologi dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat juga oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian tersebut seperti:

a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen tertentu, yang

³⁶ *Ibid.*, hal.25.

semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.

- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2) Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris).

Merupakan teori yang menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologi, dll.

Anak-anak *delinkuen* itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekakan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsive

dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya pada umumnya berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang semraawut, konflik batin dan frustasi yang akhirnya di tampilkan secara spontan keluar.

3) Teori sosiogenis.

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikopatologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

4) *Teori subkultur*. Tumbuh kembang anak dikatakan sehat atau tidak sehat/ berperilaku menyimpang maupun tidak, tergantung pada interaksi antara 3 (tiga) kutub lembaga yaitu: Keluarga, Sekolah, Masyarakat.

Menurut Graham ada beberapa faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja antara lain:

- 1) Faktor Lingkungan seperti: Malnutrisi; Kemiskinan di kota-kota besar; Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lainlain); Migrasi; Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lainlain); Keluarga yang bercerai-berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dll); Gangguan dalam

pengasuhan oleh keluarga: 1) Kematian orang tua; 2) Orang tua sakit berat atau cacat; 3) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis; 4) Orang tua sakit jiwa; 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

- 2) Faktor Pribadi, seperti: Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dan lain-lain); Cacat tubuh; Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut aliran Empirisme dengan tokohnya yang terkenal John Lock yaitu dengan teori Tabula Rasa yang mengatakan bahwa pengalamanlah (pendidikan, pergaulan dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Tidak mengherankan jika ada yang berpendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada diri anak sebenarnya ada pada orang tua individu itu sendiri bukan semata-mata faktor bawaan akan tetapi karena proses pendidikan, proses sosialisasi atau kalau mengutip Sigmund Freud yaitu proses identifikasi.³⁷

³⁷Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1997).